



PERANAN DONGENG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TAMAN KANAK-KANAK LAZUARDI KAMILA DI SURAKARTA

Sidik Nuryanto ¹⁾, Rita Eka Izzaty ²⁾

¹ Mojo Wetan RT 2/2 Tegalgrejo Sawit, Boyolali, Indonesia. Email: revolusio8@yahoo.com

² Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta 55281, Indonesia. Email: rizzaty@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) pelaksanaan pendidikan karakter melalui dongeng, (2) nilai karakter yang dikembangkan, (3) faktor pendukung dan penghambat, dan (4) hasilnya pada TK Lazuardi Kamila. Pendekatan penelitian menggunakan Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yaitu (1) Pelaksanaan dongeng dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Nilai karakter meliputi olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. (3) Faktor pendukung lembaga adanya program mendongeng, sentra *Islamic character building*, serta penyediaan fasilitas, dan dari pendidik adalah keteladanan. Dukungan orangtua berupa kemudahan komunikasi dengan pihak lembaga. Faktor penghambat lembaga yaitu karyawan belum bisa menjadi teladan, minimnya media dongeng, serta penilaian belum tersusun sistematis. Pendidik belum menyusun daftar dongeng, kesulitan mencari bahasa, dan penjelasan nilai karakter tidak utuh. Orangtua belum bisa menjadi teladan, dan rendahnya partisipasi dalam melanjutkan pendidikan karakter. (4) Hasilnya semua nilai karakter telah dilakukan, kecuali kepemimpinan dan cinta tanah air

Kata Kunci: dongeng, pendidikan karakter, taman kanak-kanak

**THE ROLE OF TALES IN CHARACTER EDUCATION
IN KAMILA LAZUARDI KINDERGARTEN IN SURAKARTA**

Abstract

The aim of research to determine (1) the implementation of character education through tales, (2) the value of the characters are developed, (3) enabling and inhibiting factors, and (4) the results on TK Lazuardi Kamila. The qualitative research with case study method. Results of the study are (1) The tales begins with the planning, implementation and evaluation. (2) Value of characters includes careful thought, if thought, sport, and if the flavor. (3) Factors supporting institutions for programs of storytelling, character building Islamic centers, and the provision of facilities, and from educators is exemplary. Parental support in the form of ease of communication with the institutions. Inhibiting factors, namely agency employees cannot serve as an example, the lack of media stories, as well as the assessment has not been systematically arranged. Educators have not compiled a list of fairy tales, having trouble finding the language, and explanation of the value of the character is not intact. Parents cannot be exemplary, and low participation in continuing education of character. (4) The results of all grades of character has been done, except leadership and patriotism.

Keywords: tale, character education, kindergarten

How to Cite: Nuryanto, S., & Izzaty, R. (2016). Peranan dongeng dalam pendidikan karakter pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila di Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 75-84. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/8063>

PENDAHULUAN

Kemertian Pendidikan Nasional (2010, p.10) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak, untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), mengajak anak untuk merasakan nilai karakter (*moral feeling*), dan melakukan dalam kegiatan sehari-hari (*moral action*). Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya untuk memulai pendidikan karakter sejak anak usia dini dengan alasan bahwa pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika sejak dini anak distimulasi dengan pembiasaan karakter yang baik, maka dewasa kelak nilai karakter tersebut akan menjadi kebiasaan.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, maka pemerintah menggiatkan untuk memperluas akses PAUD. Upaya tersebut dilakukan untuk dapat menjangkau hingga semua lapisan masyarakat, termasuk mendukung pendirian lembaga PAUD baru di desa-desa yang belum memiliki PAUD. Jumlah PAUD hingga akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa se-Indonesia, tercatat sebanyak 53.832 desa sudah terlayani PAUD. "Tingkat ketuntasan nasional program Satu Desa Satu PAUD telah mencapai 69,4 persen (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p.10). Akses perluasan PAUD juga dirasakan di kota Surakarta, khususnya se-tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Berdasarkan laporan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Surakarta tercatat jumlah TK dua tahun terakhir mengalami peningkatan dari 293 lembaga menjadi 311 lembaga.

Berdasarkan observasi terbatas pada tiga Taman Kanak-kanak (TK) di Surakarta, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada lembaga tersebut belum

optimal. Pertama, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang termuat dalam perangkat pembelajaran belum terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik berfokus pada penyelesaian materi atau aspek kognitif. Kedua kegiatan pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered*) dan minimnya sumber belajar bagi anak. Ketiga, internalisasi nilai karakter belum dilaksanakan secara komprehensif baik di lembaga maupun di rumah. Tidak adanya buku penghubung dengan orangtua, menyebabkan perkembangan anak selama di lembaga tidak dapat terpantau. Keempat, figur pendidik sebagai teladan bagi anaknya belum optimal.

Memperhatikan situasi dan kondisi lembaga TK tersebut, membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter masih perlu diperbaiki. Alasan perlu diperbaiki karena masih belum sesuai dengan standar atau acuan yang ideal. Dari beberapa pendapat menyampaikan tentang idealnya penerapan pendidikan karakter. Pertama pengembangan diri anak dilakukan secara holistik yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Zohar & Marshal (2000) menyebutkan bahwa tanpa adanya aspek spiritual ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna hidup (Zuchdi, dkk., 2013, p.34). Kedua penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai (Mulyasa, 2013, p.22). Ketiga, keseluruhan proses pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah, lembaga maupun masyarakat (Zuchdi dkk, 2013). Keempat, penggunaan strategi pemodelan atau pemberian teladan bagi anak.

Penerapan pendidikan karakter bangsa ini yang masih menjumpai masalah, terdapat TK Lazuardi Kamila di Surakarta yang berusaha untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan dongeng. Keunikan penyampaian dongeng pada lembaga ini adalah dongeng setiap hari diberikan kepada anak dengan tema yang beragam. Dukungan variasi media mendongeng seperti boneka, wayang, topeng, maupun gambar seri menambah antusiasme anak untuk mendengarkannya. Gambaran lain dari pelaksanaan dongeng pada TK yang ada di Kota Benga-

wan ini adalah kolaborasi dari beberapa metode pendukung, seperti pantomim, puisi, *yel-yel*, lagu, tepuk, maupun sulap.

Penggunaan metode mendongeng dalam pendidikan karakter di TK Lazuardi Kamila merupakan suatu upaya yang nyata mencapai tujuan pendidikan nasional. Hendri (2013, p.18) menyampaikan bahwa dongeng (*story telling*) dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Pandangan tersebut muncul karena definisi dongeng menurut Anne Pellowski mendefinisikan dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya (Tingöy, Günefler, Öngün, Demirag, & Köroglu, 2007)

Dongeng sebagai bagian dari sastra anak dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan praktek yang diterima secara luas. Selama bertahun-tahun, dongeng telah memperkuat sikap pembaca terhadap kehidupan, terhadap hubungan manusia, dan menuju moral yang baik (Bryan, 2005). Nilai karakter warga negara di Amerika dapat dibentuk dengan sebuah cerita maupun dongeng. Karya sastra yang tidak dibatasi oleh waktu, perbedaan budaya, ekonomi, dan tingkatan generasi ini mampu mencetak warga negara reflektif dan prihatin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang melambungkan dan melestarikan masyarakat yang demokratis sebagai inti dari warga negara yang efektif (Sanchez & Stewart, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, dongeng berperan serta dalam pembentukan karakter seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul peranan dongeng dalam pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (studi kasus di TK Lazuardi Kamila Surakarta).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang peranan dongeng dalam pendidikan karakter.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Emzir (2010) menyampaikan jika studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi. Penelitian ini termasuk studi kasus tunggal terjal, yakni kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah peranan dongeng dalam pendidikan karakter. Adapun rincian unit analisisnya adalah pelaksanaan dongeng, hasil pembentukan karakter melalui dongeng, nilai karakter yang dikembangkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter. Penelitian ini dilaksanakan pada TK Lazuardi Kamila kelompok A secara *purposive sampling* dan mendapatkan 10 anak, 1 kepala lembaga dan pendidik sejumlah 2 orang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jalan Moenumen 45, Setabelan, Banjarsari, Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung mulai bulan Februari sampai Mei 2015.

Data, Intrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Sumber data dikelompokkan dalam data utama yang berasal dari pendidik, dan data pendukung yang berasal dari kepala lembaga, orangtua, dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kelengkapan arsip atau dokumen lembaga. Instrumen pengumpul data berasal dari peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci yang dapat mengembangkan instrumen pedoman observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengujian kelayakan instrument dengan validasi isi oleh pihak yang berkompeten (*expert judgment*) di bidangnya.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan Nasution (1992) yaitu derajat kepercayaan, keteralih-

an, ketergantungan dan kepastian. Kepercayaan data mengambil teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dengan memperpanjang pengamatan dan triangulasi. Teknik triangulasi berfungsi sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010, p.330). Triangulasi sumber dengan mengecek keabsahan data dari sumber kepala lembaga, pendidik dan orang tua, sedangkan triangulasi metode berasal dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keteralihan dilakukan dengan memberikan penjelasan secara detail sehingga pembaca mengetahui hasilnya dapat diterapkan di tempat lain atau tidak. Ketergantungan dengan teknik reliabilitas antar penilai (*Inter-rater Reliability*) oleh teman sejawat. Uji kepastian yaitu penelitian ini disepakati oleh banyak orang.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Milles & Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Emzir, 2010, p.130). Data tentang pelaksanaan mendongeng dalam pendidikan karakter yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode sangat memungkinkan untuk mendapatkan data yang banyak dan belum relevan. Perlu dilakukan reduksi data dengan cara abstraksi membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Display Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penelitian ini yang terdapat beberapa fokus penelitian selanjutnya

dihubungkan atau dikaitkan untuk menemukan maknanya, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.

Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulannya dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dengan dongeng di TK A Lazuardi Kamila dibagi dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pendidik TK A Lazuardi Kamila membuat perencanaan pembelajaran setiap harinya. Pembuatan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan analisis kebutuhan serta panduan dari silabus yang di dalamnya termuat nilai-nilai karakter. Adapun perencanaan pembelajaran tersebut dikonsultasikan dengan sesama pendidik, dan hasilnya disampaikan pada orangtua. Pelaksanaan dikelompokkan menjadi dua tahapan yaitu *moral knowing*, dan *moral feeling*, serta *moral action*. Pada tahapan *moral knowing* pendidik menggunakan dongeng untuk memperkenalkan nilai karakter. Anak diperkenalkan tentang nilai baik yang boleh ditiru, serta nilai yang jelek yang tidak boleh ditiru.

Dalam pelaksanaan memperkenalkan nilai ini dibagi dalam dua tahapan yaitu dongeng sebagai hiburan, dan sebagai pendidikan karakter. Dongeng yang berfungsi sebagai hiburan, maka dalam penyampaiannya ada beragam jenis dongeng biasa, fabel, *sage*, *mite* atau cerita gaib, dan legenda. Media yang digunakan dapat tokoh anak langsung, boneka tangan, wayang, buku seri, maupun alat peraga bebas. Metode pendukung lain seperti penggunaan tepuk, pantomim, maupun sulap edukatif. Berbagai variasi jenis dongeng, media, serta metode

pendukung dihadirkan supaya anak merasa tidak bosan dan senang dengan cerita yang disampaikan lewat dongeng.

Adapun untuk aspek pendidikan karakter dongeng tersebut bermuatan nilai-nilai karakter. Nilai karakter tersebut selanjutnya dirasakan (*moral feeling*) dan dibiasakan pada anak (*moral action*). Bentuk pelaksanaannya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, pemberian reward. Pembiasaan nilai karakter yang baik selalu diajarkan kepada anak supaya mereka terbiasa dan menjadi kebudayaan dalam hidupnya. Keteladanan dicontohkan oleh semua stakeholder yang ada di lembaga seperti guru, kepala lembaga, dan karyawan. bermain peran digunakan supaya anak dapat merasakan tentang nilai karakter yang baik, sehingga pada saat yang nyata mereka menjadi terbiasa. Adapun untuk *reward* sebagai sarana dongeng, variasi media dongeng, serta adanya metode pendukung. Jenis dongeng diantaranya untuk menstimulasi anak supaya mau melakukan nilai karakter yang baik.

Pada tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses untuk mengamati proses anak dalam melakukan nilai karakter tersebut, sedangkan hasil akan terlihat dalam rutinitas anak dalam menjalankan nilai tersebut. Teknik penilaian yang digunakan diantaranya observasi, penugasan, pencatatan anekdot, laporan orang tua, dan deskripsi profil anak.

Nilai Karakter yang Disampaikan Melalui Dongeng

Nilai karakter yang di TK A Lazuardi Kamila dikembangkan dengan cara menyampaikan sejumlah dongeng yang berisi tentang beberapa nilai karakter. Dongeng berkarakter setiap pagi hari disampaikan kepada anak supaya mereka mau meniru dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan selanjutnya setelah anak mengetahui nilai karakter dari dongeng, maka implementasinya anak dibiasakan dengan nilai karakter tersebut. Adapun untuk nilai karakter dikelompokkan dalam empat nilai, yaitu nilai berdasar olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Nilai berdasarkan olah hati yang

terdiri atas kecintaan terhadap Tuhan, kejujuran, tanggungjawab, dan rendah hati. Olah pikir terdiri atas nilai kreativitas, olah raga diantaranya nilai mandiri, percaya diri, dan disiplin. Adapun olah rasa dan karsa terdiri atas kerja sama, hormat dan santun, toleransi, cinta tanah air, kepemimpinan, peduli lingkungan, serta kerja keras.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dengan dongeng berasal dari pihak lembaga, pendidik, dan orangtua. Faktor pendukung dari pihak lembaga pendidikan diantaranya dengan adanya kegiatan mendongeng yang setiap pagi diberikan kepada anak. Lembaga turut memfasilitasi bagi para pendidik untuk bisa mendongeng yang didukung melalui pelatihan, seminar, maupun keikutsertaan dalam kompetisi. Sentra *islamic character building* sebagai sarana untuk mengenalkan dan membiasakan anak dengan beberapa macam nilai karakter islami sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan. Sumber belajar yang beragam dan fasilitas yang memadai dari lembaga mendukung keberhasilan penanaman nilai karakter. Dengan adanya sarana tersebut mempermudah bagi pendidik dalam implementasi nilai karakter yang ada.

Faktor pendukung dari pendidik diantaranya adalah adanya keteladanan. Pendidik harus menjadi panutan yang baik bagi anak dengan mencontohkan terlebih dahulu nilai yang baik sebelum diajarkan kepada anak. Melalui kegiatan pengajian pendidik diharapkan mampu memperbaiki pendidikan karakter terlebih dahulu sebelum ke anak. Adapun dari orangtua pendukungnya adalah kemudahan dalam komunikasi antara orangtua dan lembaga. Melalui buku penghubung dan media sosial orangtua mampu mengetahui aktivitas anak selama mereka berada di lembaga pendidikan. Buku tersebut juga digunakan sebagai bentuk penugasan untuk melanjutkan nilai karakter selama di rumah.

Faktor penghambat dari pihak Taman Kanak-kanak adalah kurangnya sosialisasi kepada semua stakeholder lembaga, sehing-

ga karyawan belum bisa mencontohkan nilai karakter kepada anak. Terkadang para karyawan memberikan pembiasaan yang kurang baik pada anak. Media atau alat peraga dongeng kurang di fasilitasi oleh pihak lembaga. Hasil perkembangan nilai karakter belum terpetakan dengan sistematis dalam penilaian.

Penghambat dari pihak pendidik diantaranya belum ada jadwal yang terstruktur tentang tema dongeng serta nilai karakter yang akan disampaikan kepada anak. Selama ini pemilihan cerita dongeng masih bersifat spontan sesuai dengan nilai karakter. Para pendidik terkadang kesusahan untuk mengemas bahasa yang sesuai dengan anak khususnya tentang cerita sejarah Nabi yang di sana banyak bermuatan nilai islami dengan bahasa orang dewasa. Penjelasan nilai karakter yang diberikan oleh pendidik tidak menyeluruh. Hal ini berdampak pada kesalahpahaman dalam implementasi nilai karakter oleh anak.

Dari pihak orang tua penghambat tersebut diantaranya rendahnya partisipasi dalam melanjutkan pendidikan karakter. Orang tua selama di rumah belum mampu sepenuhnya untuk melanjutkan pendidikan karakter yang direkomendasikan oleh pendidik. Kesibukan menjadi faktor alasan orangtua. Orang tua juga belum menjadi model yang baik bagi anak mereka.

Hasil Pendidikan Karakter

Hasil pendidikan karakter dilakukan dengan cara melihat implementasi nilai karakter yang ditunjukkan oleh anak selama di lembaga pendidikan. Dari sejumlah 15 nilai karakter pada umumnya nilai tersebut sudah terbiasa dilakukan oleh anak. Hanya terdapat sedikit anak yang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Adapun untuk nilai kepemimpinan dan cinta tanah air masih kurang terfasilitasi dengan baik.

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk menangani rendahnya nilai karakter saat ini. Mengingat pentingnya nilai karakter tersebut, maka TK Lazuardi Kamila

memfasilitasi hal tersebut. Dongeng sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini. Anak usia dini yang dalam perkembangan moralnya masih dipengaruhi oleh fantasi, maka penggunaan dongeng relevan untuk membiasakan anak melakukan nilai kebaikan (Mansur, 2011, p.49). Dongeng yang dapat bersifat imajinatif maupun fakta selain sebagai hiburan juga menyampaikan ajaran moral. Hiburan karena di dalamnya ada unsur cerita yang lucu, maupun ekspresi dari pendongengnya. Pesan moral berupa karakter yang baik tentunya dapat diambil dari dongeng tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter di TK Lazuardi Kamila dengan dongeng dikelompokkan berdasarkan tiga tahapan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dengan merumuskan nilai karakter yang akan disampaikan kepada anak. TK Lazuardi Kamila membuat perencanaan pembelajaran setiap minggu dengan prosedur di konsultasikan dengan para pendidik. Adapun untuk hasilnya juga disampaikan kepada orang tua. Cara tersebut efektif untuk menerima saran dan kritikan sehingga tidak bersifat subjektif, dan ada variasi setiap tahunnya. Pelunya peran serta dari semua *stakeholder* yang ada baik kepala lembaga, pendidik, dan orangtua sehingga pendidikan karakter dapat holistik (Elkind & Sweet, 2004). Keterlibatan orangtua selaras dengan pendapat Wilhelm & Firmin (2008) yang mengisyaratkan untuk melibatkan orangtua dalam perencanaan pembelajaran. Cara ini merupakan langkah yang ditempuh untuk saling menyelaraskan antara pendidikan di lembaga dan di rumah.

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan adalah menerapkan pendidikan karakter dengan bantuan media dongeng. Lickona (1991) menyampaikan dalam penerapan pendidikan karakter dimulai dari tahapan anak mengenal tentang nilai kebaikan (*moral knowing*), selanjutnya anak dihadapkan pada suasana untuk dapat merasakan nilai kebaikan tersebut (*moral feeling*). Akhir dari proses ini adalah anak dapat menerapkan nilai karakter positif dalam kegiatan sehari-hari (*moral action*). TK Lazuardi Kamila menggunakan cara seperti itu dengan bantuan dongeng sebagai sarana memperkenalkan

nilai pada anak. Adapun supaya anak dapat merasakan dan membiasakan nilai karakter tersebut perlu dilakukan dengan berbagai metode.

Penggunaan dongeng sebagai metode untuk memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*) sebenarnya sudah tepat. Alasan ini berdasarkan pendapat Triyanto (2006, p.46) yang menyatakan bahwa dongeng sebagai cerita fantasi yang berfungsi sebagai hiburan dan ajaran moral. Aspek dongeng sebagai hiburan di TK Lazuardi Kamila diberikan untuk membuat anak merasa senang dan terhibur dengan mendengarkan dongeng. Dengan hiburan anak biasanya akan menunjukkannya dengan ekspresi tertawa. Bentuk hiburan dalam dongeng diberikan TK A Lazuardi Kamila dengan cara pemilihan jenis dongeng yang bervariasi, penggunaan media dongeng serta metode pendukung yang dapat meningkatkan antusiasme pendengar. Jenis dongeng seperti dongeng biasa, fabel, sage, mite maupun legenda. Alat peraga seperti tokoh langsung, boneka tangan, wayang, gambar seri maupun alat peraga bebas lebih mempermudah mengkongritkan pemahaman anak tentang karakter tokoh. Dalam mengemas cerita dengan alat peraga, TK A Lazuardi Kamila mengadopsi beberapa media pendukung seperti tepuk, pantomim, dan sulap edukatif.

Aspek dongeng sebagai ajaran moral diimplementasikan dalam cerita. Sehubungan dengan hal itu, maka pemilihan materi cerita di Lazuardi Kamila dengan mengangkat tentang kisah nyata dan fiktif. Kisah nyata biasanya berangkat dari kisah Nabi maupun tokoh yang mempenyai perjuangan hidup dalam kebaikan. Kisah Nabi Muhammad disampaikan ke anak untuk semakin mengenal sosok teladan yang baik. Ungkapan ini didukung oleh Sanchez & Stewart (2006) dalam jurnal *The High School Journal* yang mana momen dramatis seperti cerita sejarah Nabi yang benar melibatkan konflik moral yang sangat berguna dalam melibatkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai.

Cerita dongeng juga mengangkat nilai karakter untuk mengatasi masalah pada anak. Dongeng yang diambilkan dari kisah

atau pengalaman yang dialami oleh anak cukup efektif dalam menangani masalah. Hal ini relevan dengan Spaulding (2011) bahwa Materi dongeng yang disesuaikan dengan pengalaman anak ini akan lebih mengena dibandingkan dengan kisah fiktif orang lain. Sependapat dengan DeRosier & Mercer (2007) yang menggunakan cerita tentang kehidupan anak untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengurangi perilaku bermasalah pada anak. Nilai karakter yang jelas tersam-paikan lewat dongeng harus dilanjutkan dan diterapkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. (Douglas dalam Samani & Haryanto, 2013, p.41). Pada tahapan ini, anak diajak untuk dapat merasakan dan melaksanakan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini di TK Lazuardi Kamila diterapkan dengan keteladanan, pembiasaan, bermian peran, dan *reward*.

Berkowitz (2012, p.3) bahwa pemodelan dengan dua cara, pertama model yang mungkin karakter fiksi, tokoh sejarah, atau pahlawan kontemporer dan lokal, kedua orang dewasa dalam kehidupan siswa seperti pendidik, kakak, orangtua, administrasi lembaga maupun, staf pendukung. Penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Adapun untuk teknik penilaian dengan cara penugasan, pengamatan, *anecdote record*, laporan orangtua, dan profil anak.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter yang dikembangkan di Lazuardi Kamila dikelompokkan dalam nilai yang bersumber dari hati, olahraga, olah pikir dan olah rasa. Nilai yang bersumber dari olah hati dikembangkan dalam sentra *Islamic character building*. Dalam sentra ini anak lebih dikenalkan dengan sifat wajib Allah dan sifat Nabi Muhammad. Meletakkan pondasi nilai karakter yang baik berdasarkan sosok teladan yang baik. Menempatkan Rosul sebagai teladan dalam bersikap, bertingkah laku, dan memecahkan masalah. Q.S Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan "Sesung-

guhnya pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". Di dukung pula Lenox (2000) bahwa dongeng dengan kisah Nabi, maupun para sahabat harus tetap dijadikan panutan untuk mempromosikan dan mengaplikasikan nilai karakter.

Karakter yang berkaitan dengan olah pikir dikembangkan untuk anak supaya mereka cerdas, kritis, kreatif, dan berorientasi pada ipteks. Dalam hal ini TK A Lazuardi Kamila mengambil nilai karakter kreativitas. Karakter yang bersumber dari olahraga atau kinestetik merupakan nilai yang berkenaan dengan proses penciptaan aktivitas dengan disertai dengan sportivitas. Nilai yang dikembangkan diantaranya mandiri, kedisiplinan, percaya diri. Nilai karakter yang bersumber dari olahraga diantaranya kerjasama, hormat dan sopan santun, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, kepemimpinan dan peduli lingkungan.

Faktor Pendukung

Keberadaan sentra *Islamic character building* mendukung keberhasilan pendidikan karakter dengan cara mengajak anak untuk meniru sifat Nabi yang baik. Hal ini di dukung oleh Lempke (2005) yang menjelaskan penggunaan buku seri nonfiksi dalam pendidikan karakter dengan menggunakan contoh orang-orang nyata yang telah menunjukkan kebajikan tertentu. Dongeng merupakan karya kasusastraan lisan dapat berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan (Triyanto, 2007, p.46). Hal tersebut telah dilaksanakan di TK A Lazuardi Kamila dengan cara mengenalkan nilai melalui dongeng, dan membiasakan nilai yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengadaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai turut membantu implementasi pendidikan karakter. Pendukung Pendidik adalah dengan adanya keteladanan yang di contohkan oleh pendidik kepada anak. Keteladanan yang dilakukan di TK A Lazuardi Kamila relevan jika dihubungkan dengan pendapat Berkowitz (2012, p.3) bahwa keteladanan dengan cara tokoh dalam cerita dan tokoh nyata kehidupan. Wilhelm

& Firmin (2008) yang menyarankan adanya keterlibatan pihak orangtua untuk memantau kegiatan anak selama berada di lembaga pendidikan. Hal ini telah dilaksanakan di TK A Lazuardi Kamila dengan cara kemudahan komunikasi dengan orang tua.

Faktor Penghambat

Lembaga pendidikan memiliki kelemahan dengan adanya karyawan yang belum bisa menjadi contoh yang baik. Hal ini bertentangan dengan Samani & Haryanto (2013, p.139) yang menggunakan pendekatan holistik dimana seluruh warga lembaga mulai dari pendidik, karyawan, dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hambatan lembaga juga terlihat dari minimnya media dongeng yang relevan, serta penilaian yang belum tersusun secara sistematis. Pendidik menemui hambatan bahwa dalam pelaksanaan dongeng belum terdapat jadwal dongeng yang runtut, kesulitan mencari bahasa yang tepat dengan anak, serta adanya penyampaian dongeng yang tidak utuh. Hal tersebut ternyata berdampak pada kurang optimalnya pendidikan karakter di Lazuardi Kamila. Hambatan dari orangtua adalah mereka belum meneruskan pendidikan karakter yang ada di rumah, serta minimnya keteladanan yang baik. Hal ini ternyata bertentangan dengan Berkowitz & Bier (2004, p.74) yang memberikan acuan pedoman bahwa keluarga atau lembaga harus turut melanjutkan pendidikan karakter selama di rumah.

Hasil Pendidikan Karakter

Hasil pendidikan karakter di TK A Lazuardi Kamila dapat dilihat dari aktivitas anak dalam menerapkan nilai karakter. Dari sejumlah lima belas nilai karakter yang disampaikan kepada anak telah dapat dilakukan dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang masih perlu mendapat bimbingan. Keberhasilan pendidikan karakter ini karena pendidikan karakter secara efektif tidak hanya menambahkan seperangkat program atau jadwal pendidikan karakter saja, tapi didukung transformasi budaya dalam kehidupan lembaga pendidikan (Berkowitz, dalam Fyre, 2002, p.2).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan dongeng dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai karakter meliputi olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Faktor pendukung lembaga adanya program mendongeng, sentra *Islamic character building*, serta penyediaan fasilitas, dan dari pendidik adalah keteladanan. Dukungan orangtua berupa kemudahan komunikasi dengan pihak lembaga. Faktor penghambat lembaga yaitu karyawan belum bisa menjadi teladan, minimnya media dongeng, serta penilaian belum tersusun sistematis. Pendidik belum menyusun daftar dongeng, kesulitan mencari bahasa, dan penjelasan nilai karakter tidak utuh. Orang tua belum bisa menjadi teladan, dan rendahnya partisipasi dalam melanjutkan pendidikan karakter. Hasilnya semua nilai karakter telah dilakukan, kecuali kepemimpinan dan cinta tanah air.

Saran

Lembaga pendidikan sebaiknya tetap mempertahankan penggunaan metode dongeng dengan penambahan media dongeng, naskah buku dongeng yang relevan dengan misi lembaga. Pendidik sebaiknya membuat jadwal dongeng secara sistematis dengan didukung pemilihan bahasa yang tepat bagi anak, dan penyampaian nilai karakter secara menyeluruh. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dalam lingkup yang lebih luas dengan waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2004). Research-based character education. *The annals of the american academy of political and social science*; 591:72. Rutgers Univ: Sage Publication.

Berkowitz, M.W. (2012). *Understanding effective character education*. Washington DC: Center for Spiritual and Ethical Education.

Bryan, L. (2005). Once upon a time; a grimm approach to character education. *Journal of studies research*, No.29,

No.1. Spring. Proquest research library.

DeRosier, M.E. & Mercer, S.H. (2007). Improving student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program. *Journal of Research in Character Education Vol. 5, No. 2.*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Mendidik sejak dini, sekolah setinggi mungkin, menjangkau lebih luas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Elkind, D.H, & Sweet. F. (2004). *How to do character education*. diakses 12 Januari 2015 dari http://www.goodcharacter.com/Article_4.html.

Emzir (2010). *Metode penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers

Fyre, M., at al. (Eds.) (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North California: Public School Of North California.

Hendri. (2013). *Pendidikan karakter melalui dongeng*. Bandung. Simbiosis Rekatama

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand design pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Lempke, S.D. (2010). *The booklist series nonfiction and character education*, 102, 4; ProQuest pg. 74

Lickona, T. (1991). *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L.J. (2010) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H.E (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi aksara.

- Nasution, S. (1992). *Metode research*. Bandung: Jemmars.
- Samani, M., & Haryanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Sanchez, T.R. & Stewart, V. (2006). The remarkable abigail: story-telling for character education. *The High School Journal*, 89 (4). pp. 14-21 | 10.1353/hsj.2006.0008
- Spaulding, A.E. (2011). *The art of storytelling telling truths through telling stories*. California: The Scarecrow Press.
- Tingöy, Ö., Günefler, A., Öngün, E., Demirag, A., & Köroglu, O. (2007). *Using storytelling in education*. diunduh 14 Mei 2014 di <http://newmedia.yedipete.edu.tr>
- Triyanto, A. (2007). *Pembahasan tuntas kompetensi bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS kelas VII*. diakses tanggal 15 Oktober 2012 di <http://books.google.co.id/books?id=LFu7IK2kU1QC&printsec=frontcover&hl=id#v>
- Wilhelm, G.M., & Firmin, M.W (2008) *Charactere education: christian education perspectives*. *Journal of Research on Christian Education*. Taylor & Francis Group : LLC and Andrews University
- Zuchdi, D, et al. (2013). *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta. UNY Pers.